

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan dan berguna untuk menyelesaikan masalah. Menurut Fisher (2001) berpikir kritis menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Sehingga berpikir kritis mengharuskan seseorang untuk berpikir secara mendalam untuk menentukan masalah-masalah yang ada dan dapat memberi pertimbangan terhadap masalah tersebut.

Berpikir kritis tidak berarti mempertentangkan ide-ide yang keliru kemudian memperdebatkannya tanpa adanya arahan dan masukan yang membangun. Berpikir kritis diarahkan pada hal-hal yang bersifat kooperatif dan merupakan penyelesaian dari suatu masalah. Oleh karena itu siswa dapat dikatakan berpikir kritis, maka siswa harus mampu memenuhi indikator dari berpikir kritis. Indikator dari berpikir kritis yaitu mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, dapat mengungkap fakta yang ada, dapat memilih argumen yang logis, dapat melihat dengan sudut pandang yang berbeda, dan dapat menarik kesimpulan.

Mengetahui proses berpikir siswa merupakan hal yang sangat penting dalam belajar matematika terutama dalam menyelesaikan masalah matematika misalnya pada saat menyelesaikan soal yang berbentuk cerita. Permasalahan yang terjadi pada saat ini banyak diantara siswa yang kurang menyukai soal yang berbentuk cerita, misalnya pada saat dihadapkan pada soal cerita siswa merasa bingung dan sulit untuk memahami soal tersebut karena soal cerita berbentuk kalimat-kalimat matematika yang sulit dipahami. Oleh karena itu siswa dituntut untuk berpikir secara mendalam pada saat mengerjakan soal cerita. Terbukti pada saat magang III kemarin, saat siswa dihadapkan pada soal transformasi siswa cenderung malas dalam mengerjakannya.

Setiap siswa memiliki tingkat kecakapan memecahkan masalah berbeda satu dengan yang lain. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Tentu saja hal ini akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik yang dicapai oleh siswa.

Walle (2007) mendefinisikan soal matematika yang berbentuk soal cerita merupakan soal matematika yang menggunakan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari (berbentuk kalimat verbal). Dengan demikian, dilihat

dari bentuknya, soal cerita biasanya berbentuk tes uraian. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, soal cerita yang berbentuk uraian tersebut berada pada ranah aplikasi.

Pada saat guru meminta siswa untuk memecahkan masalah matematika yang berbentuk soal cerita, evaluasi yang dilakukan dititikberatkan pada hasil belajar siswa dengan mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memecahkan soal cerita. Dengan memberikan soal cerita melatih siswa berpikir secara analisis, melatih siswa berpikir secara mendalam untuk mendapatkan suatu jawaban. Oleh karena itu seharusnya guru memperhatikan dan mencoba untuk melihat kesulitan siswa dalam memecahkan soal cerita. Melalui proses berpikir kritis siswa dituntut untuk berpikir secara lebih mendalam dan lebih terurut dalam mengerjakan soal cerita tersebut. Setiap siswa memiliki cara belajar masing-masing yang berbeda dalam memahami informasi atau materi pelajaran, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar siswa.

Menurut Irham dan Wiyani (2013) perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan siswa dalam proses belajar mengajar meskipun dalam kondisi dan proses pembelajaran yang sama. Dengan adanya perbedaan gaya belajar tersebut tidak mempengaruhi siswa satu sama lain karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar. De Porter dan Hernacki (2013) menyatakan gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana

siswa dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. De Potter dan Hernacki (2013) menyatakan ada tiga jenis gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), gaya belajar auditorial (belajar dengan cara mendengarkan), gaya belajar kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amir (2015) dengan judul Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar dengan tujuan untuk mengidentifikasi proses berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita berdasarkan perbedaan gaya belajar siswa dan didapat hasil bahwa proses berpikir kritis siswa visual, auditorial, dan kinestetik pada langkah *identify* dan *define* memiliki kesamaan dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Soal Cerita Ditinjau Dari Gaya Belajar”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana berpikir kritis siswa kelas VII dalam memecahkan soal cerita dengan gaya belajar visual di SMP Al Islam Krian?

2. Bagaimana berpikir kritis siswa kelas VII dalam memecahkan soal cerita dengan gaya belajar auditorial di SMP Al Islam Krian?
3. Bagaimana berpikir kritis siswa kelas VII dalam memecahkan soal cerita dengan gaya belajar kinestetik di SMP Al Islam Krian?

C. Tujuan Penelitian

Melakukan penelitian perlu adanya tujuan agar penelitian tersebut lebih terarah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berpikir kritis siswa kelas VII dalam memecahkan soal cerita dengan gaya belajar visual di SMP Al Islam Krian.
2. Untuk mengetahui berpikir kritis siswa kelas VII dalam memecahkan soal cerita dengan gaya belajar auditorial di SMP Al Islam Krian.
3. Untuk mengetahui berpikir kritis siswa kelas VII dalam memecahkan soal cerita dengan gaya belajar kinestetik di SMP Al Islam Krian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
 - a. Untuk memberikan informasi tentang berpikir siswa dalam memecahkan soal cerita dilihat dari gaya belajar.
 - b. Bahan untuk merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa.

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang dijadikan objek penelitian ini dalam upaya mengetahui proses berpikir kritis siswa.

3. Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dan dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan bagi penelitian terkait berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal cerita dilihat dari gaya belajar.

E. Definisi Operasional

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.
2. Berpikir kritis adalah berpikir secara mendalam untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dan dapat memberi pertimbangan terhadap masalah tersebut.
3. Soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk verbal (cerita) yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan didapat penyelesaian dengan menggunakan kalimat matematika.

4. Gaya belajar merupakan cara yang cenderung digunakan siswa untuk mendapatkan, mengatur dan mengelola suatu informasi dengan cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.

Dalam penelitian ini gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik sebagai peninjau dalam menganalisis berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal cerita.

- a. Visual adalah gaya belajar siswa yang cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat.
- b. Auditorial adalah gaya belajar siswa yang cenderung belajar melalui apa yang mereka dengar
- c. Kinestetik adalah gaya belajar siswa yang cenderung belajar melalui gerak dan sentuhan.

